



## **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM EKOWISATA DI DESA SEPAYUNG**

**Indah Dwi Lestari<sup>1\*</sup>, Wiwi Noviati<sup>2</sup>, Ana Merdekawaty<sup>3</sup>, Fatmawati<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samawa

\*E-mail: [indahlestari656@gmail.com](mailto:indahlestari656@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat baik di tingkat lokal maupun global. Pengelolaan desa ekowisata yang berbasis potensi lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan wilayah desa yang dijadikan sebagai desa wisata. Melalui Program pemberdayaan masyarakat ini dapat mengembangkan potensi-potensi desa. Salah satunya pada sektor wisata dalam hal ini kami membangun cafe outdoor yang bernama Sepayung Se-ate yang memiliki nilai jual di Keindahan alam. Diharapkan kafe Se-payung Se-ate dapat menjadi daya tarik untuk berkunjung ke Desa Sepayung dan menjadi media penampungan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di Sepayung untuk berkembang serta menjadi tempat penyerapan tenaga kerja berbasis ekonomi lokal.

**Kata kunci:** Pemberdayaan masyarakat; desa ekowisata; desa sepayung

## **COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH PROGRAMS ECOTOURISM IN SEPAYUNG VILLAGE**

### **ABSTRACT**

The development of the tourism sector is one of the efforts to improve the community's economy both at the local and global levels. The management of ecotourism villages based on local potential requires community concern and participation to always innovate and be creative in developing village areas that are used as tourist villages. Through this community empowerment program, village potentials can be developed. One of them is in the tourism sector, in this case we built an outdoor cafe called Sepayung Se-ate which has a selling point in natural beauty. It is hoped that the Se-payung Se-ate-cafe can become an attraction for visiting Sepayung Village and become a medium of accommodation for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Sepayung to develop and become a place for employment based on the local economy.

**Kata kunci:** Community empowerment; ecotourism village; sepayung village

### **PENDAHULUAN**

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar mengingat kekayaan alam Indonesia yang melimpah. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar untuk Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Adhikrisna 2016). Saat ini wisatawan lebih tertarik dengan pariwisata yang menyuguhkan alam pedesaan. Berdasarkan hal tersebut maka berkembang pariwisata di pedesaan yang disebut desa wisata. Menurut Hadiwijoyo (2012) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Indonesia sudah sedemikian penting. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Febriana dan Pangestuti 2018). Pengembangan pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor (Damanik



2013). Faktor pertama yaitu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik. Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi. Faktor kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Faktor ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara optimal.

Pariwisata merupakan fenomena yang muncul karena adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung kegiatan wisata (Ismayanti, 2010). Berbagai interaksi tersebut membentuk suatu sistem yang saling terhubung satu dengan lainnya. Dalam hal ini, komponen permintaan bertindak sebagai pasar (market), yakni menentukan apa yang diinginkan oleh wisatawan, kebutuhan dan kemampuan wisatawan dalam membayar. Meski sistem pariwisata digambarkan melalui sistem yang tertutup (closed system), namun model ini dapat digunakan untuk menganalisis komponen penting dalam penyediaan daya tarik pada suatu destinasi wisata (Fajriasanti, 2010).

Desa Sepayung Merupakan salah satu desa di Kecamatan Plampang, kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa yang di lalui jalan lintas Sumbawa Bima. Dengan arus lalu lintas yang padat di jalan lintas Sumbawa Bima tersebut Desa Sepayung memiliki banyak potensi untuk menjadi Desa Wisata. Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai dasar dasar pengembangan desa wisata menyebabkan terhambatnya pembentukan desa wisata di Desa Sepayung. Pengembangan wisata di Desa Sepayung tidak terlepas dari peran aktif masyarakat Desa Sepayung dan mahasiswa kkl Universita Samawa sebagai usaha pemberdayaan masyarakat setempat, berdasarkan hal tersebut pemberdayaan masyarakat merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Menurut Adisasmita (2006) pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien sedangkan menurut Aulia (2016) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Kalimandanu (2014) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sepayung meliputi bentuk pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Melalui program tersebut diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan desa wisata yang berdasarkan pemberdayaan masyarakat desa.

Prospek Desa Wisata Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Keikutsertaan masyarakat juga dijelaskan secara eksplisit melalui implementasi Undang-Undang No 12 tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah telah memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi daerahnya secara mandiri termasuk mengelola sektor pariwisata.

## **METODE**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam program desa wisata di Desa Sepayung merupakan bagian dari program Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa yang dilaksanakan pada tanggal 17 juli sampai 17 September di Desa Sepayung Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. Kegiatan tersebut melibatkan dua belas mahasiswa dari berbagai fakultas. Tahapan yang digunakan untuk menyelesaikan program adalah sebagai berikut: Tahapan pertama Persiapan, dalam tahap persiapan dilakukan temu wicara dan diskusi dengan

masyarakat desa yang bertujuan: a) Memberikan informasi tentang maksud dan tujuan program yang akan dilaksanakan, b) Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang potensi wisata, c) Melakukan diskusi mengenai pemberdayaan masyarakat dan beberapa permasalahan yang ada. Tahapan selanjutnya 2. Pembuatan tempat wisata, Dalam tahap pembuatan tempat wisata kami mulai melakukan survey potensi desa yang dapat dijadikan tempat wisata dan mulai rancang sampai membuat furniture yang akan di pakai. Yang terakhir 3. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini, dilakukan dengan melihat keterlibatan dan antusias peserta. Keterlibatan peserta dapat dilihat dari jumlah produk yang di produksi untuk tempat wisata “Sepayung Se-ate”. Setelah kegiatan selesai, dilaksanakan monitoring untuk melihat dan mendampingi masyarakat dalam keberlanjutan desa wisata. Tujuan yang ingin di capai adalah terbentuknya sebuah tempat wisata di desa sepayung Yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Desa Sepayung

Desa Sepayung Merupakan salah satu desa di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Sepayung Terdiri dari 8 dusun dengan tata guna lahan sebagian besar digunakan untuk pertanian, pekebunan, ladang dan pekarangan. Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2018, Desa Sepayung memiliki penduduk sebanyak kurang lebih 2000 jiwa. Desa Sepayung di lalui oleh jalan lintas sumbawa-bima membuat banyak pengendara yang melewatinya. Hal ini dapat menjadi potensi bagi desa untuk membuat tempat wisata yang menarik minat pengendara yang melewati desa untuk singgah dan membuat perekonomian desa meningkat.

### 2. Motivasi Kuat Dari Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat di desa Sepayung mengetahui tentang konsep desa wisata. Setelah dilakukan diskusi lebih lanjut dengan para tokoh masyarakat, akhirnya di dapat kesimpulan akan keinginan dari masyarakat untuk membuat desa Sepayung maju dengan melalui pengembangan desa wisata.



**Gambar 1.** Diskusi Bersama Warga Sepayung Mengenai Desa Ekowisata

### 3. Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata eksternal yang dimiliki Desa Sepayung adalah letak geografisnya yang sangat strategis. Letak strategis tersebut disebabkan karena Desa Sepayung di lalui jalan Lintas sumbawa-bima. Para wisatawan yang berasal dari Sumbawa Besar, Bima, dan sekitarnya yang hendak berpergian melalui jalan lintas sumbawa-bima. Desa sepayung memperoleh dampak positif dari keramaian arus yang berasal dari luar. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa hampir seluruh pengendara yang hendak berpergian melalui jalan lintas Sumbawa-Bima bisa dikatakan calon konsumen.



**Gambar 2.** Lokasi Yang Akan Dijadikan Lokasi Ekowisata

#### 4. Pembentukan desa Wisata

Pengelolaan desa wisata yang berbasis lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat sendiri untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan wilayah desanya yang dijadikan sebagai desa wisata. Peran atau partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bisa dilihat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan atau pemanfaatan, pengawasan, menikmati hasil dan evaluasi. Pengembangan desa wisata ini harus memerhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat.



**Gambar 3.** Gotong Royong Bersama Warga Desa Sepayung Untuk Membersihkan Lokasi Ekowisata



**Gambar 4.** Pembuatan Furniture Untuk Tempat Ekowisata

Sebagai salah satu desa di tanah Sumbawa, masyarakat Desa Sepayung terdiri dari beragam suku dan budaya mulai dari Sumbawa, Jawa, Bali, Lombok dan Bima. Beberapa masyarakat Desa Sepayung telah berinisiatif untuk mengembangkan kegiatan yang berunsur ke aslian alam dan dikelola oleh masyarakat Sepayung. Berdasarkan hal tersebut kami pun mencoba membuat rancangan cafe outdoor yang khusus menonjolkan keaslian alam yang ada di Desa Sepayung. Rancangan kami di setujui oleh kepala desa Sepayung. Pak Sahabuddin sebagai Kepala Desa Sepayung sekaligus pemilik tanah yang akan di bangun tempat wisata sangat mendukung rancangan kami mulai dari penyediaan bahan bangunan sampai acara peresmian. Cafe outdoor

tersebut kami beri nama “Se-payung Se-ate” yang mencerminkan nama Desa Sepayung. Perkembangan Cafe outdoor di Desa Sepayung berlangsung baik, pada Acara peresmian Senin, 12 September 2022 dihadiri oleh kepala desa, kepala dusun sedesa Sepayung, penggiat UMKM serta masyarakat desa Sepayung.



**Gambar 5.** Peresmian Tempat Ekowisata Sepayung Seate Oleh Pak Kades Sepayung



**Gambar 6.** Suasana Tempat Ekowisata Sepayung Seate

#### 5. Monitoring Tempat Wisata

Pada beberapa hari setelah peresmian kafe, ada banyak pengendara yang singgah untuk duduk sambil menikmati pemandangan serta meminum kopi tetapi ada beberapa kendala yang muncul yaitu belum adanya listrik di kafe tersebut yang membuat kafe hanya beroperasi dari 08:00-16:30. Ada juga masalah produk dagangan yang masih kurang bervariasi dan beberapa pedagang kurang konsisten dalam menentukan waktu berdagangannya.

#### 6. Promosi

Terdapat beberapa jenis promosi untuk wisata. Pada dasarnya jenis-jenis promosi ini juga digunakan untuk memperkenalkan tempat wisata kepada para wisatawan. Tanpa adanya promosi, maka tempat wisata akan sepi akan pengunjung.

##### a. Promosi Langsung

Secara umum, promosi langsung ini bisa dikatakan sebagai bentuk promosi yang sasarannya langsung ke konsumen/wisatawan. Maksudnya tidak ada perantara yang menjembatani antara pengelola wisata dengan wisatawan.

##### b. Promosi Tidak Langsung

Berbeda dengan promosi langsung, promosi tidak langsung ini menggunakan perantara untuk sampai ke konsumen. Maksudnya pihak pengelola tempat wisata akan bekerja sama dengan biro-biro perjalanan untuk mempromosikannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola tempat wisata.

Untuk kafe kami mempromosikannya melalui sosial media pribadi baik dengan menggunakan foto yang menampilkan tempat wisata maupun melalui ajakan langsung.



## **SIMPULAN**

Kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah Desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal disusun berdasarkan potensi Desa Sepayung, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut di karena beberapa faktor yang pertama Kepala Desa Sepayung beserta masyarakat Desa Sepayung yang membantu dalam pembuatan kafe Sepayung Seate mulai dari kursi, meja sampai penyediaan tempat pembangunan kafe. Kedua selain dukungan dari masyarakat yang ada, kafe ini dapat berjalan karena adanya keramaian arus jalan lintas Sumbawa-Bima. Ketiga Aksesibilitas, Desa Sepayung dapat mudah diakses dari pusat kecamatan plampang maupun kecamatan Empang, baik dengan menggunakan kendaraan pribadi, angkutan umum seperti bus maupun jasa ojek, dikarenakan Desa Sepayung di lalui oleh jalan lintas Sumbawa-Bima. Kemudian terkait dengan jaringan jalan, kondisi jalan cukup luas dan telah mengalami perkerasan berupa aspal. Keempat Promosi Informasi Terkait dengan promosi dan informasi wisata, Desa Sepayung belum memiliki pusat informasi wisata yang resmi karena sebelumnya belum memiliki tempat wisata. Kemudian untuk promosi Dari promosi yang telah dilakukan baik dari pemerintah desa dan dari masyarakat yang masih mengarah kepada promosi untuk Cafe dan belum mengarah ke kepariwisataan. Sedangkan Mahasiswa mempromosikan kearah pariwisata melalui media sosial seperti facebook dan instagram.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmitha, Rahardjo. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Adhikrisna, Y. B. (2016). Analisis Pengaruh Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2011-2014. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/article/view/3847/4279>
- Aulia, Muhammad Rinaldi. 2016. Analisis Pengelolaan Dana Desa Pada Pemerintahan Desa (Studi Kasus Pada Desa di Kecamatan V Koto Kampung dalam Kabupaten Padang Pariaman Tahun Anggaran 2015). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala
- Damanik, J. (2013), Pariwisata Indonesia 16 Antara Peluang dan Tantangan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunn, Clare A., (2020). Tourism Planning (Basic, Concepts, Cases), Routledge, New York
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat (sebuah pendekatan konsep). Yogyakarta, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Istiyanti, D., (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa\
- Kalimandhanu.2014. Studi tentang Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa Prangat Selatan Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Skripsi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman
- Tyas, Damayanti, (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/p2wd/article/view/21786>
- Trisnawati, Wahyono, Wardoyo, (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10356/4981>